



## Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Tingkat SMA

Reyno Fan Roy Simatupang<sup>a\*</sup>, Ordekorina Saragih<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung  
 \*correspondence: [reynosimatupang03@gmail.com](mailto:reynosimatupang03@gmail.com)

### ABSTRACT

*The implementation of the independent learning curriculum applied to the teaching and learning process experiences problems that directly influence the effectiveness of Christian Religious Education learning, namely a lack of human absorption capacity, minimal infrastructure, a very lack of technical guidance activities to equip educators and inequality in implementation in remote areas, for example Students have the ability to follow the flow of implementing the independent learning curriculum and some areas are less able to understand. The aim of this research is to reveal the effectiveness of the free learning policy in Christian Religious Education subjects and to put understanding into the energy of educators so that the implementation of the free learning curriculum can be maximized in sync with local wisdom. This research uses library research methodology by utilizing books and documents as sources of data to be processed. The implementation of the independent learning curriculum in Christian religious education subjects is currently still less effective. This is influenced by the lack of educational capabilities and infrastructure to support its implementation in learning activities which are still limited. So, it is important to study to be able to provide suggestions for tangible progress.*

**Keywords:** *Independent curriculum, Christian religious education, learning*

### Abstrak

Berlakunya kurikulum merdeka belajar diterapkan pada proses belajar mengajar mengalami persoalan yang secara eksklusif menghipnotis keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yakni kurang daya serap insan, minimnya wahana prasarana, sangat kurang aktivitas bimbingan teknis buat membekali para energi pendidik dan terjadinya ketimpangan penerapan pada wilayah pelosok, misalnya murid mempunyai kemampuan mengikuti alur penerapan kurikulum merdeka belajar dan sebagian wilayah kurang mampu menerimanya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan

keefektivitasan penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan menaruh pengertian pada energi pendidik supaya penerapan kurikulum merdeka belajar dapat dimaksimalkan sinkron menggunakan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metodologi *library research* dengan memanfaatkan buku buku serta dokumen sebagai sumber data yang akan di olah. Penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam saat ini masih kurang efektif. Hal ini di pengaruhi oleh kurangnya kemampuan pendagogi serta wahana prasarana dalam mendukung penerapannya pada aktivitas pembelajaran yang masih terbatas. Maka penting mengkaji untuk dapat memberikan saran demi kemajuan yang dapat di rasakan.

**Kata Kunci:** Kurikulum merdeka, pembelajaran, pendidikan agama kristen

## 1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kurikulum yang diatur untuk dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang di rumuskan dalam tujuan pendidikan, yaitu peserta didik dapat mengalami perubahan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Bagian yang sangat penting dari kurikulum tujuan pembelajaran pendidikan agama kristen. Namun perkembangan dan perubahan yang terus menerus membawa tantangan baru bagi guru dan siswa.

Permasalahan tersebut adalah: (1) Tenaga pengajar (guru) belum mempunyai pengalaman yang cukup mengenai konsep penerapan kurikulum merdeka belajar. (2) Sulitnya guru merancang dan melaksanakan pembelajaran mandiri dalam proses pembelajaran karena referensi yang sangat terbatas. (3) Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang lama seperti ceramah, sehingga pembelajaran terasa monoton. (4) Bahan-bahan yang tersedia di pusat atau departemen masih sangat terbatas. (5) Pendidik masih terbatas pada penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif karena penilaian manual. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk melatih guru dan membekali mereka dengan infrastruktur yang memadai dan mudah diakses seperti buku, media pembelajaran, dan format penilaian. Perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi diterapkan secara sistematis. Namun penerapan darurat kurikulum di sekolah dan fasilitas sekolah secara tiba-tiba ibarat bom atom bagi sekolah-sekolah tersebut. Artinya, perubahan kurikulum ke kurikulum merdeka belajar merupakan bagian dari pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, namun penyiapan sumber daya manusia dan infrastruktur akan membawa tantangan baru bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam proses implementasinya berarti membawa masalah.

Maka dari itu muncul pertanyaan yang membuat penelitian ini penting adapaun pertanyaan tersebut adalah:

1. Pertanyaan penelitian yang pertama adalah apa yang dimaksud dengan kurikulum belajar mandiri.
2. Kedua, seberapa efektif penerapan kurikulum belajar mandiri dalam pendidikan agama Kristen?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini terlebih dahulu bertujuan untuk menjelaskan konsep kurikulum belajar mandiri Kedua, untuk menganalisis efektivitas penerapan kurikulum belajar mandiri pada pendidikan agama Kristen dan/atau menjelaskan efektivitas penerapan kurikulum belajar mandiri pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada prinsipnya, menurut Bloom, kurikulum belajar mandiri sangat baik dalam meningkatkan klasifikasi siswa, namun persiapan saat pelaksanaan tidak terlalu memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Artinya, optimalisasi dan efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran kurang baik. pendidikan agama kristen. Sebab, dari penyelenggara pendidikan banyak yang berparadigma bahwa kurikulum hanyalah gambaran umum topik, disertai metode penyampaiannya. Akibatnya banyak inovasi yang tidak terlaksana, kecuali yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan sudut pandang tersebut, peneliti berpendapat bahwa munculnya paradigma ini disebabkan oleh kurang optimalnya penyediaan dan penyediaan sumber daya baik bagi guru, tenaga kependidikan, maupun sarana prasarana yang mendukung efektivitas dan keberhasilan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri hal ini dikarenakan. Selanjutnya penerapan kurikulum belajar mandiri diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Keputusan Nomor 56/M/2022. Konteks pemulihan pembelajaran, tidak memperhitungkan ketersediaan sarana dan prasarana, serta kearifan lokal daerah. Hal ini menimbulkan permasalahan baru bagi orang tua dan masyarakat yang tidak sejalan dengan peluang ekonomi, pengetahuan, dan kondisi budaya yang ada. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber referensi bagi guru dan sulitnya menemukan model desain penerapan kurikulum *self-directed learning* dalam proses pembelajaran, sehingga guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang pada hakikatnya sama. Kurikulum pembelajaran mandiri sangat bagus untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menemukan hal-hal baru. Namun perlu diketahui juga bahwa kebutuhan dan budaya lokal menjadi salah satu pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran mandiri. Guru sebagai pendidik harus mempunyai kompetensi untuk menerapkan kurikulum belajar mandiri dalam pendidikan agama Kristen secara tepat dan efektif.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Alkitab menjelaskan banyak metode pengajaran yang berhubungan dengan Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus memberikan kebebasan kepada murid-murid-Nya untuk berpikir bebas dan mengembangkan potensi mereka dengan tetap berada pada taraf kebenaran. Sebagai contoh, Yohanes 4 menceritakan bagaimana Tuhan Yesus memberikan seorang wanita Samaria pemahaman tentang belajar mandiri. Proses pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya perempuan Samaria untuk mencapai tujuan pembelajaran otentik. Penerapan Kurikulum Belajar Mandiri memberikan insentif baru kepada siswa dalam memahami Kurikulum Belajar Mandiri: Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memberikan manfaat. untuk setiap pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditentukan oleh kebijakan Kurikulum yang mandiri dan harus dipersiapkan sebelum

pelaksanaannya. Meskipun kurikulum pembelajaran mandiri sangat bermanfaat selama ini, namun masih banyak kelompok yang tidak setuju dan menganggap hal ini hanya sekedar proyek. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa siswa akan kurang tanggap dan kurang termotivasi belajar juga mengalami penurunan sebesar. Hal ini penting untuk diperhatikan agar dapat memberikan kebebasan sejati dalam proses belajar mengajar tanpa mengorbankan inti pembelajaran, yaitu mengembangkan potensi siswa dan cara belajarnya. Sama seperti yang dilakukan Tuhan kepada wanita Samaria Yesus, potensinya terwujud dan memengaruhi banyak orang melalui tindakan, perkataan, dan kemampuannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai keefektifan kurikulum belajar mandiri dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Kristen Adapun deskripsi data yang akan di jelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

NO	Nama Peneliti / Judul Peneliti	Hasil penerapan Kurikulum
1	Dalam penelitian Siti Zulaih, Tika Meldina, M. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar"	Berdasarkan hasil penelitian Zulaih, Tika, Meldina, bahwa problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis, merumuskan dan menyusun modul ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi.
2	Dalam penelitian Rimbe, A. D. Kebijakan Merdeka Belajar Dan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.	Berdasarkan hasil penelitian Rimbe, A. D. Bahwa Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen pada saat ini masih kurang efektif mengingat belum siap secara maksimal sumber daya manusia (tenaga pendidik).
3	Dalam penelitian Qurniawati. "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar".	Berdasarkan hasil penelitian Qurniawati R. Bahwa kurikulum merdeka belajar saat ini dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, meski dalam pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dari berbagai pihak, baik dari tenaga pengajar, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran mandiri kurang efektif jika diterapkan pada pendidikan agama Kristen karena kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur, dan persiapan profesional untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini akan memberikan kesempatan kepada peneliti berikutnya untuk berkembang melalui penelitian lapangan, sehingga memungkinkan

mereka mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan dengan menggunakan literatur sebagai sumber data untuk memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

Metode penelitian kepustakaan dapat dikatakan merupakan metode yang sudah ada sejak tahun Masehi. Pengumpulan data melalui pemahaman teori-teori sebelumnya dan penelitian dari sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Mencari buku dan literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan (penelitian) yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti memvalidasi data (sumber) dengan memilih dan mengidentifikasi artikel yang relevan. Selanjutnya peneliti akan membaca dan menganalisis sumber literatur yang termasuk dalam kajian penelitian. Lalu mencatat hasil analisis dalam hasil penelitian dan pembahasan. Setelah itu melakukan analisis lebih dalam dan menyajikan temuan tersebut sebagai tindakan akhir bagi peneliti. Terakhir, berdasarkan prosedur dan teknik pengumpulan data, peneliti memberikan gagasan berdasarkan pandangan penelitian sebelumnya. Ide-ide tersebut disajikan sebagai pandangan terkini dalam penelitian ini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merdeka belajar adalah gagasan pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana dimuat pada Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan pada rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) yang pada dalamnya mengatur bagaimana pembelajaran bisa dilakukan menggunakan bebas tetapi permanen dalam tujuan pembelajaran yang diperlukan. Oleh lantaran itu, memuat panduan yang mengatur strategi, satuan dan kajian yang wajib dipahami sang pengajar dalam setiap satuan pendidikan. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pembelajarannya akan lebih optimal sebagai akibatnya siswa mempunyai ketika yang relatif buat mendalami konsep dan penguatan kompetensi siswa. Artinya, kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang dibuat sang pemerintah pada mencapai tujuan akbar pada rangka membangun pendidikan yang berkualitas agar membentuk lulusan yang unggul pada menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompleks baik pada bidang pendidikan, kebudayaan dan terlebih pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Pada Kurikulum Merdeka Belajar: Efektivitas pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen intinya, kurikulum merdeka ini menekankan dalam kemerdekaan buat berpikir baik pendidik juga siswa yang mending terentuknya karakter dan jiwa merdeka sebagai akibatnya membangun ketenangan dan kebebasan buat mengeksplorasi kognitif, afektif dan psikomotorik yang berpengaruh dalam lingkungan pada mana energi pendidik dan siswa menerapkannya. Esensi primer kurikulum merdeka belajar yakni kemerdekaan berpikir para pendidik menggunakan memfokuskan dalam kemerdekaan buat belajar berdikari dan kreatif. Dalam hal ini pengajar sangat diperlukan sebagai penggerak buat merogoh tindakan menggunakan tujuan menaruh pelayanan pendidikan yang terbaik pada siswa. Dengan tahu pandangan ini, menegaskan bahwa kurikulum merdeka belajar menaruh ruang pada pendidik dan siswa buat berpikir inovatif, kreatif dan sanggup membangun suasana belajar secara berdikari pada mencapai

tujuan pembelajaran yang instruksional. Melihat konsep kurikulum merdeka belajar ini, sangat relevan pada peningkatan kemampuan dan cara hayati kekristenan yang dikembangkan sang pengajar kepercayaan Kristen juga siswa melalui pendidikan kepercayaan Kristen. Apabila kita mengacu dalam konsep Alkitabiah sebagaimana dituliskan pada Yakobus 2:12, berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi sang aturan yang memerdekakan orang. Hal ini menampakan satu perilaku bagi setiap orang buat bebas berpikir, bebas berlaku, bebas berkata sinkron menggunakan moral yang sudah diatur sebagai akibatnya menaruh keefektifan pada mencapai tujuan pembelajaran. Konsep ini sebagai penekanan primer kurikulum merdeka belajar buat mencapai gagasan dan tindakan yang kompetitif pada global pendidikan dalam tingkat internasional.

#### **4.1. Tujuan Peneapan Kurikulum Belajar Mandiri**

Penerapan kurikulum belajar mandiri pada hakikatnya adalah mengembangkan proses belajar mandiri dan kreatif. Sebagaimana tertuang dalam konsep kurikulum Merdeka Belajar, tujuannya adalah untuk mengembangkan tenaga pendidik dan peserta didik yang mampu berpikir bebas, kreatif, dan inovatif dalam pembelajarannya. Karena konsep belajar mandiri pada dasarnya membebaskan guru dan siswa dari beban kerja yang berat, dan menyelesaikan memakan banyak waktu dan tenaga. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang optimal karena terlalu banyaknya beban administrasi dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Akibatnya, fokus kita pada karir dan manajemen membuat kita melupakan tugas utama kita sebagai pendidik: menghasilkan generasi yang berkualitas. Hal ini menjadi kepentingan pemerintah dalam mengatasi cara berpikir dan berkreasi yang terjebak pada aktivitas duniawi belaka. Sebagaimana kita memahami konsep pendidikan agama Kristen, tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang terbebas dari belenggu dosa dan hatinya tertuju pada Guru dan Juru Selamat yang agung, Tuhan Yesus Kristus. Pemikiran mandiri ini akan menghasilkan siswa yang memenuhi syarat untuk menghayati kebenaran Firman Tuhan. Telah dijelaskan bahwa guru agama Kristen mendorong (memotivasi) siswa dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani berdasarkan Firman Tuhan melalui kurikulum belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan Firman Tuhan dalam Efesus 4:23-24. Firman ini mengatakan agar kita memperbaharui roh dan pikiran kita serta menerima manusia baru yang diciptakan sesuai kehendak Tuhan dalam kebenaran dan kesucian yang sejati. Artinya peserta didik memperbaharui pikiran dan jiwanya melalui kebebasan berpikir dan memperoleh kebebasan dalam hidup. Hati dan pikiran ini melibatkan semangat hidup yang murni dan bebas dalam kebenaran Firman Allah. Tuhan Yesus sebagai guru agung adalah penggerak dalam membebaskan murid-murid-Nya dari pikiran-pikiran yang menjerat mereka dalam dosa dan pikiran-pikiran yang senantiasa hidup dalam tubuh mereka. Melalui dorongan dari murid-murid-Nya, Tuhan Yesus memungkinkan pembelajaran yang sangat efektif melalui pemikiran dan tindakan bebas untuk mengubah perilaku. Yohanes 8:36 mengatakan, "Jika Anak (Yesus Kristus) memerdekakan kamu, kamu pasti akan merdeka." Kebebasan dalam konteks ini mempunyai arti yang sangat kompleks: kebebasan berpikir, kebebasan berpikir, dan kebebasan bertindak. Itu harus selaras dengan standar kebenaran Allah, yaitu Firman-Nya. Konsep Kurikulum Mandiri yang berdasarkan makna Firman Tuhan

merupakan wujud nyata pendidikan agama Kristen, yang disampaikan secara efisien dan fleksibel, serta menekankan keutamaan Kristus, keutamaan semua bangsa murid Kristus. Tujuan Kurikulum Belajar Mandiri Kurikulum Belajar Mandiri: Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan siswa yang kognitif saja, melainkan siswa yang ahli Kristen yang memiliki karakter Kristus dan mampu berdoa, mengasihi, dan bersaksi. Tujuan inilah yang menjadi fokus guru agama Kristen dalam mencapai tujuan pembelajaran yang autentik.

#### **4.2. Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Landasan pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen merupakan Alkitab, pada dalamnya secara implisit dan tersurat menaruh pola prinsip penerapan belajar. Prinsip ini sebagai keliru satu cara mencapai tujuan pendidikan kepercayaan Kristen yang telah dirumuskan. Oleh lantaran itu, pendidikan kepercayaan Kristen yang baik akan membuat peserta didik yang menyenangkan hati Allah melalui tindakan dan pikiran yang merdeka. Dalam mencapai sasaran ini, maka di harapkan prinsip pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen yang bebas menurut prinsip kurikulum merdeka belajar apabila mengacu pada prinsip kurikulum merdeka belajar, maka meliputi 3 termin aktivitas pembelajaran yaitu menjadi berikut:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakan secara bervariasi sebagai akibatnya siswa memiliki saat yang relatif buat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
- b. Pembelajaran kulikuler yang bisa berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan berprinsip pembelajaran interdisipliner yang orientasi pada pembangunan karakter dan kemampuan siswa secara umum.
- c. Pembelajaran bersifat ekstrakurikuler dilaksanakan sinkron menggunakan minat dan potensi murid yang didukung sang asal daya satuan pendidik dari prinsip belajar tadi maka semakin bisa tahu prinsip pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen yang bisa dikolaborasikan menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan prinsip pendidikan kepercayaan Kristen pada kurikulum merdeka belajar. Pertama, prinsip keteladanan hayati. Dalam 1 Timotius 4:12b jadilah teladan bagi orang-orang percaya, pada perkataanmu, pada tingkah lakumu, pada kasihmu, pada kesetiaanmu dan pada kesucianmu. Di pada kebebasan belajar bukan berarti nilai moral dan keteladanan hayati diabaikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen prinsip keteladanan hayati sebagai keliru satu tolak ukur sebagaimana diuraikan pada taksonomi bloom (afektif). Pengajar wajib memerdekakan murid pada pembelajaran menggunakan sebagai fasilitator murid buat merdeka belajar sebagai akibatnya hasil pembelajaran bisa tercapai. Pandangan ini bisa ditafsirkan bahwa capaian pembelajaran dan merta tercapai melainkan diiringi menggunakan perilaku dan contoh yang diberikan sang pengajar. Konsep teladan ini menaruh kebebasan pada murid pada bertindak sinkron menggunakan teladan hayati yang diterimanya. Tentu hal ini akan menaruh sistem belajar pada murid menggunakan baik. Kedua, prinsip sistem pembelajaran yang bebas teratur. Sistem pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen yang merdeka bukan arti teratur. Maksudnya, belajar sinkron menggunakan konsep dan cara murid sinkron petunjuk menurut pengajar mata pelajaran pendidikan kepercayaan Kristen. Kurikulum merdeka belajar adalah rancangan pembelajaran yang memerdekakan

murid buat bereksresi menurut tekanan tugas yang diberikan pengajar secara hiperbola dan bahkan tidak sinkron menggunakan kebutuhan anak tadi berdasarkan pandangannya.

Dalam hal ini guru agama Kristen berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masukan yang konstruktif agar peserta didik semakin memahami kemungkinan-kemungkinan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Konsep ini merupakan konsep belajar mandiridan pada dasarnya mengembangkan cara berpikir siswa secara sistematis. Ketiga, prinsip pembelajaran berdasarkan aktivitas mental. Pembelajaran pendidikan Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pada kegiatan rohani, seperti kebaktian gereja, doa, pembacaan Alkitab, dan seminar rohani. Melalui kegiatan pembelajaran ini, siswa akan mengembangkan potensi-kemandirian berpikirnya. Teori dengan praktek melalui kegiatan rohani harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dengan basiskurikulum yang berdiri sendiri. Karena Pendidikan Agama Kristen mentransformasikan peserta didik secara kognitif, emosional, dan psikokinematis.

Untuk itu diperlukan pembelajaran yang berbasis praktek melalui kegiatan rohani untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa yang harus berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Keempat, prinsip pengembangan kemampuan peserta didik sesuai potensi dan bakatnya. Tentu saja hal ini memerlukan pembelajaran ekstrakurikuler. Perkembangan layanan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi kurikulum belajar mandiri Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Mahasiswa mengikuti mata kuliah pendidikan agama Kristen. Ini mungkin termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pertukaran cinta, dan musik gereja. Sebab pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen tidak bisa berkembang dari pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya pemberi informasi, melainkan membiarkan siswa menjadi pemikir mandiri yang mengembangkan potensi dirinya. Dari sudut pandang ini, pendidikan agama Kristen memerlukan konsep pembelajaran yang harus dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip pendidikan agama Kristen ini sangat efektif bagi siswa melalui penerapan kurikulum yang unik. Oleh karena itu, hendaknya guru agama Kristen menanamkan nilai-nilai Kristiani pada diri siswanya melalui prinsip-prinsip di atas. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus menstrukturkan pendidikan agama Kristen dengan baik agar tercipta kebebasan berpikir, merancang, bertindak, dan keterampilan yang memungkinkan. Siswa mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan bertanggung jawab agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tercapai secara maksimal.

#### **4.3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran PAK Dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen telah dirancang dengan baik oleh Guru Agama Kristen dan anda dapat memanfaatkan penerapannya secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran efektivitas pembelajaran tergantung pada bagaimana langkah-langkah pelaksanaan dirumuskan. Langkah ini penting karena menentukan arahhasil yang memungkinkan otonomi seluruh mahasiswa. Dijelaskan, kurikulum belajar mandiri dirancang berdasarkan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia guna mengembangkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dibekali dengan nilai-nilai Pancasila, potensi dan kecerdasannya serta tentunya

dengan memperhatikan konsep kemerdekaan. Orang memiliki minat belajar dengan cara ini, kemungkinan dan lingkungan serta perkembangan teknologi meningkat dan pemikiran mandiri dapat dipupuk. Tentu saja hasil ini dipengaruhi oleh metode pelaksanaan yang diterapkan secara bertahap oleh para guru agama Kristen. Dengan demikian, lahirlah siswa yang mempunyai kebebasan berpikir. Penyelenggaraan pendidikan agama Kristen dalam kurikulum belajar mandiri meliputi tahapan sebagai berikut: Pertama, tahap evaluasi diagnostik. Seorang guru agama Kristen harus mampu menegakkan diagnosis melalui observasi awal agar dapat memahami potensi dan karakteristik siswanya. Langkah ini penting karena efektif menentukan tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Sebelum menerapkan kurikulum belajar mandiri, guru hendaknya meminta peninjauan berkala untuk memeriksa apakah dinamika perkembangan bidang keilmuan disajikan dalam bentuk bahan ajar dan cara pengajarannya. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil pandangan bahwa diagnosis dini sangat penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan melaksanakannya secara efektif.

Langkah kedua adalah tahap perencanaan. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Kristen, memerlukan tahap perencanaan. Guru sebagai perencana dan pengembang kurikulum agama Kristen harus dicermati dengan cermat, setelah itu guru membuat rencana pembelajaran dan memutuskan model pembelajaran yang akan digunakan sebagai guru pendidikan agama Kristen harus siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Persiapan ini meliputi bahan ajar, RPP dan silabus, serta perangkat pembelajaran lainnya yang menunjang kegiatan pendidikan di kelas.

Ketiga adalah tahap pembelajaran. Setelah dilakukan analisis awal dan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru agama Kristen melaksanakan pembelajaran secara efektif. Apabila guru tidak merencanakan pembelajarannya dengan baik maka akan mempengaruhi hasil dan efektivitas pendidikan agama Kristen. Karena dalam penerapan kurikulum pembelajaran mandiri, guru perlu kreatif dan inovatif serta membuat rencana pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar mandiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan kreativitas (kemampuan) yang dimilikinya agar peserta didik dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang ada secara kreatif dan efektif. Pembelajaran kreatif yang dilakukan guru efektif dan dapat diterima siswa, namun memerlukan kesinambungan dan pengajaran yang teratur. Kurikulum Merdeka Belajar: Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan mematuhi syarat-syarat tersebut, peserta dapat menjadi mahasiswa yang berpikiran bebas.

#### **4.4. Efektivitas penerapan kurikulum belajar mandiri pada mata pelajaran PAK**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menjelaskannya sesuai dengan temuan yaitu efektivitas penerapan kurikulum belajar mandiri pada pendidikan agama Kristen. Subjek dari analisis tinjauan pustaka ini, kami menyimpulkan bahwa kurikulum belajar mandiri ini sebenarnya memberikan proses pembelajaran yang lebih fleksibel (fleksibel) dan metode pembelajaran yang konsisten pada mata pelajaran yang dianggap dikuasai. atau menarik bagi siswa.

Hal ini bisa efektif jika dilakukan secara profesional dan benar. Pada prinsipnya kurikulum belajar mandiri memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dengan cara

mendorongnya agar bersemangat, bersemangat dan bersemangat untuk bekerja secara bebas dan tepat guna mencapai tujuan belajarnya yang dirancang atau disusun.

Artinya, agar pembelajaran pendidikan agama Kristen efektif, guru perlu memperhatikan karakteristik siswanya dan lingkungan belajarnya. Tidak hanya peserta didik saja, lingkungan dan metode yang digunakan juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran pendidikan agama Kristen berdasarkan kurikulum self-directed learning. Bagaimana Tuhan Yesus menerapkan pada seorang wanita Samaria pada tahun dan bagaimana Dia memberinya pemahaman baru yang mengakibatkan perubahan perilaku dan kehidupannya yang berdampak besar pada perubahan orang-orang di sekitarnya. Artinya hukum kedekatan dapat diterapkan dengan sangat baik dalam proses pembelajaran, seperti yang dilakukan Yesus ketika Tuhan memberikan pemahaman baru kepada perempuan Samaria. Akibatnya, perilaku Anda akan berubah dan hidup Anda akan mengalami perubahan besar. Selain itu, efektivitas pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen pada kurikulum merdeka belajar ini, ditentukan sang kesiapan pengajar pada mengajar yakni dengan mempersiapkan materi ajar dan perencanaan yang maksimal. Dengan demikian, akan membentuk pembelajaran yang efektif.

Memang wajib diakui bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar pada pendidikan kepercayaan Kristen mengalami tantangan yakni kemampuan siswa dan kebutuhan yang kurang mendukung. Namun dalam dasarnya, kurikulum ini membentuk kemerdekaan belajar sebagai akibatnya bisa menaikkan kemampuan siswa melalui pengarahannya menjadi fasilitator. Artinya, pengajar menjadi fasilitator pada proses pembelajaran juga diberikan hak kebebasan pada menentukan bahan ajar yang sempurna dan sinkron kebutuhan anak didik sebagai akibatnya mereka bisa memakai dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dihindari bahwa kurikulum merdeka belajar nir seluruh relevan pada mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen, dikarenakan anak didik mempunyai kebutuhan, kebudayaan dan kemampuan buat berpikir dan bertindak. Namun, melalui proses pembelajaran yang dilakukan pengajar kepercayaan Kristen secara efektif dan maksimal, maka dimungkinkan pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen efektif. Hal ini dikarenakan penerapan metode dan taktik secara merdeka diberikan peluang bagi siswa buat mandiri.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari output penelitian yang sudah dianalisis Di atas, maka peneliti menaruh konklusi bahwa kurikulum merdeka belajar bisa efektif pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen bila melakukan hal-hal berikut: pertama, pengajar menaruh ruang pada anak didik buat berpikir merdeka tetapi dikontrol, pada hal ini pengajar menjadi fasilitator. Kedua; analisis awal dan perencanaan pembelajaran sebagai galat satu kunci keefektifan proses pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen pada kurikulum merdeka belajar. Ketiga; penggunaan metode, taktik dan media pembelajaran jua ikut mensugesti keefektifan pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen. Keempat; pengajar memerlukan ketika yang relatif buat membentuk Kurikulum Merdeka Belajar: Efektivitas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen suasana belajar yang nyaman dan kondusif sebagai akibatnya siswa merasa dihargai dan dituntun. Oleh lantaran itu, bisa dikemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar

mempunyai keefektifitas terhadap pembelajaran pendidikan kepercayaan Kristen secara parsial.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumasapul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980
- Andari, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka Belajar Menggunakan Learning Management system (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(2), 65-79.
- Christie, N. A. (2023). Optimalisasi kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Kristen pada Era digital. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*. 3(1), 62-74.
- Daga (2021) Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. FKIP UNMA.
- Devin, Lora; Desyandri, Erita, Yeni. Merdeka belajar dalam pandangan ki hadjar dewantara dan relevasinya dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2022, 4.6: 10906-10912.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Monika, L., Aprilia, J., Ayu, L. K., & Anisah, U. R. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban. *Prosiding*, 1, 38–45.
- Purba, Pahotkon, and Jessica Elfani Bermuli. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>.
- Telaumbanua, A. (2023). *Analysis of behavioristic learning theory based on John4:1-42 and its application in Christianreligious education*. 3(2), 35–50.
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69.
- Zulaiha, Siti; Meisin, Meisin; Meldina, Tika. Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2023, 9.2: 163-177.